

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pernikahan atau perkawinan merupakan sesuatu yang luhur dan sakral yang sudah ada sejak dulu, bermakna ibadah kepada Allah, mengikuti Sunnah Rasulullah dan dilaksanakan atas dasar keikhlasan, tanggungjawab, dan mengikuti ketentuan-ketentuan hukum yang harus diikuti. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI :

“Perkawinan” dari kata *kawin* yang berarti membentuk keluarga dengan lawan jenis; bersuami atau beristri (menikah), sedangkan perkawinan diartikan sebagai perihal (urusan dan sebagainya) kawin (pernikahan) yang sungguh-sungguh dilakukan sesuai dengan cita-cita hidup berumah tangga yang bahagia.¹

Tujuan pernikahan atau perkawinan adalah untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah (keluarga yang tentram penuh kasih sayang). Hal ini dapat dijumpai dalam Sabda Rasulullah dari Shahabat Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu yang terjemahannya adalah :

*“Barangsiapa menikah, maka ia telah melengkapi separuh imannya. Dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah dalam memelihara yang separuhnya lagi.”*²

Dalam Firman Allah SWT yaitu :

مِنْ لَكُمْ طَابَ مَا فَاَنْكِحُوا الْيَتَامَىٰ فِي تَوْفِيقٍ وَلَا خِفْتُمْ وَاِنْ
فَوَاحِدَةً تَعْدِلُوا وَلَا خِفْتُمْ فَاِنْ ۖ وَرُبَاعَ وَثَلَاثَ مَذْنَىٰ النِّسَاءِ
تَعُولُوا وَلَا اَدْنَىٰ ذٰلِكَ ۚ اَيُّمَاكُمْ مَلَكَتْ مَا اَوْ

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana

¹ <http://repository.uksw.edu>, diakses pada 05/05/2019, 23.10

² H Sulaiman Rasyid, 1954, *Fiqh Islam*, Jakarta : Attahiriyah dengan Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al-Qur'an, hlm.355

kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.(An-Nisa : 3)³

Saat ini sudah banyak studi kasus permasalahan tentang pernikahan yang menyangkut dengan hukum adat hingga sudah menjadi fenomena dalam lingkungan masyarakat. Salah satunya yaitu fenomena mengenai pernikahan sedarah. Di dalam Islam perkawinan sedarah haram hukumnya, hal ini dijelaskan dalam Al Qur'an surat An Nisa ayat 23 yaitu :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ
وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَالْأَخَوَاتُ
وَأَخَوَاتُكُمْ مِنَ الرِّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمْ اللَّائِي فِي
حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللَّائِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ
بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ
تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْدَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang

³ <https://tafsirq.com/4-an-nisa/ayat-3>, diakses pada 17/10/2019, 10.07

telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(QS. An-Nisa: 23)⁴

Dalam hukum adat terkhusus di Minangkabau, pernikahan sedarah sangat dilarang dan itu sudah termasuk melanggar hukum adat. Jika terjadi pelanggaran terhadap salah satu ketentuan adat maupun ketentuan agama Islam dalam masalah pernikahan, maka akan memberi konsekuensi yang pahit sepanjang hayat dan bahkan berkelanjutan dengan keturunan.

Perkawinan yang dilarang karena pertalian darah, karena perkawinan antara seorang pria dengan neneknya (terus ke atas), dengan anak wanitanya, cucu wanita (terus ke bawah), dengan saudara wanita, anak wanita dari saudara pria/wanita (terus ke bawah), perkawinan dengan bibi yaitu saudara dari ibu/ayah, saudara dari nenek/datuk (terus ke atas).⁵ Hukuman yang dijatuhkan masyarakat adat sangat berat dan jauh lebih berat dari hukuman pidana. Hukuman itu dalam bentuk pengucilan dan pengasingan dari pergaulan masyarakat.

Dari penjelasan diatas maka terciptalah scenario yang berjudul *Talarang* menceritakan tentang seorang lelaki bernama Karudin menikahi seorang wanita bernama Hanum yang ternyata adalah Syamsiah, saudara kandungnya sendiri yang telah berganti nama menjadi Hanum. Film berjudul *Talarang* ini menghadirkan karakter Karudin yang pendiam dan pemalu,

⁴ <https://tafsirq.com/4-an-nisa/ayat-23>, diakses pada 18/10/2019, 09.07

⁵ Hilman Hadikusuma, 1990, *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama*, Bandung : Mandar Maju, hlm.65-66

tetapi dia seorang lelaki yang gigih dan tekun. Sedangkan Syamsiah memiliki karakter yang rajin dan baik.

Pengkarya menggarap skenario yang berjudul *Talarang* ini melalui media film fiksi agar penonton lebih dapat memahami dan merasakan pesan yang terdapat pada film tersebut dan informasi yang dihadirkan menjadi lebih ringan dan dapat dicerna oleh penonton. Selain itu dengan pemikiran kreatif dan imajinatif pengkarya menyampaikan pesan melalui audio visual agar *dramatik impact* pada film dapat tersampaikan. Film ini bergenre drama keluarga dengan menyajikan kisah yang dapat menggugah emosi pada penonton.

Dalam produksi film ini pengkarya memiliki jabatan sebagai seorang *Editor*. *Editor* adalah sebutan bagi seseorang yang berprofesi sebagai ahli penyunting gambar video dan audio. *Editor* menyusun shot per shot tersebut sehingga menjadi sebuah scene, kemudian menyusun scene per scene tersebut hingga menjadi sequence, kemudian sequence tersebut disusun sampai terciptanya film secara utuh.

Dalam film fiksi *Talarang* ini, pengkarya menerapkan konsep *continuity editing* dengan metode *classical cutting* bertujuan untuk menyampaikan informasi dan *dramatik impact* pada penonton melalui pemotongan dan penyambungan gambar dengan metode *classical cutting* dalam film fiksi *Talarang*.

Informasi merupakan pesan atau sekumpulan pesan yang berbentuk ekspresi ataupun ungkapan. pengkarya memberikan informasi yang dapat

direkam dan dipahami oleh penonton. Pengkarya menyampaikan informasi berupa ruang(spasial) untuk menjelaskan lokasi tempat peristiwa dalam adegan dalam film itu terjadi.

Dramatik impact yaitu apa akibat yang diterima penonton saat menyaksikan penyambungan-penyambungan dalam film tersebut. Pengkarya sebagai editor, menghadirkan dramatik impact dengan cara melakukan pemotongan dan penyambungan-penyambungan beragam shot-shot gambar dengan konsep classical cutting yang didalamnya memberi rasa penasaran pada penonton (dari type shot kecil ke besar) maupun memberi penjelasan/detail informasi adegan dalam film (dari type shot besar ke kecil).

Mise en scene dan media audio seperti dialog, sound effect, dan musik ilustrasi juga menjadi unsur penunjang dramatik impact dalam film fiksi *Talarang*. Mise en scene adalah segala sesuatu yang terlihat secara kasat mata di layar.

Color grading menjadi salah satu penunjang pembentuk *mood* dalam film, selain itu secara tak langsung juga dapat memberikan dramatic impact dalam film.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang, rumusan ide penciptaan yaitu bagaimana menyunting gambar pada film fiksi *Talarang* menggunakan konsep *continuity editing* dengan metode *classical cutting*.

C. TUJUAN PENCIPTAAN

1. Khusus

Tujuan khusus dari penciptaan karya ini yaitu mampu menyampaikan informasi dan menghadirkan *dramatik impact* dalam film fiksi berjudul *Talarang* dengan metode *classical cutting*.

2. Umum

Tujuan khusus dari penciptaan karya ini yaitu untuk mengembangkan konsep editing yang didapat di bangku perkuliahan dan menerapkannya dalam film fiksi *Talarang*.

D. MANFAAT PENCIPTAAN

1. Manfaat teoritis

- a) Hasil karya ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, terutama dalam bidang pertelevisian dan perfilman di Indonesia yang menggunakan teori *editing* yang sejenis atau sama.
- b) Hasil karya ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi dalam perkembangan perfilman di Indonesia dan bermanfaat dalam teori *editing*.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi Pengkarya

Teraplikasikannya ilmu editing yang telah dipelajari selama perkuliahan, serta menambah pengalaman baru dalam menerapkan konsep *continuity editing* dengan metode *classical cutting* dalam film fiksi berjudul *Talarang*.

b) Bagi lembaga Pendidikan

Dengan terciptanya film fiksi berjudul *Talarang* ini, semoga menjadi bahan rujukan dalam menciptakan karya-karya seni lainnya. Selain itu, menambah koleksi dan arsip data berbentuk karya audio visual untuk lembaga pendidikan/institusi.

c) Bagi Masyarakat

Diharapkan dengan diproduksinya film fiksi *Talarang* ini bisa menjadi bahan pelajaran bagi masyarakat tentang pesan yang terkandung dalam film ini.

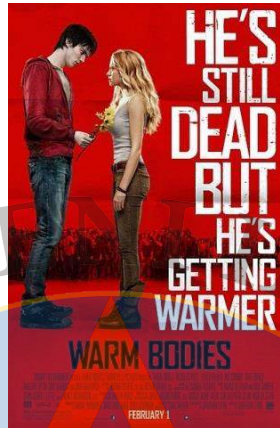
E. TINJAUAN KARYA

Pada penciptaan karya ini pengkarya tidak lepas dari beberapa aspek yang membuat pengkarya termotivasi dalam sebuah teknik karya penciptaan, seperti referensi karya, teknik, serta konsep karya yang diciptakan. Pada beberapa scene di dalam naskah *Talarang* ini, pengkarya memaparkan konsep atau teknik dari beberapa film yang pernah penulis tonton sebelumnya dan mempunyai beberapa kemiripan dengan karya yang diciptakan.

1. Warm Bodies

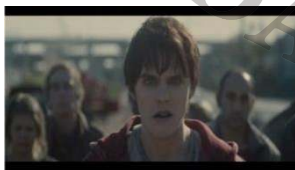
Warm Bodies adalah film bergenre horor komedi romantik. Film ini dari Amerika Serikat tahun 2013 yang disutradarai oleh Jonathan Levine dan diproduksi oleh David Hoberman, Todd Lieberman dan Bruna Papandrea. Naskah film ini ditulis oleh Jonathan Levine berdasarkan novel *Warm Bodies* karya Isaac Marion. Film *Warm Bodies* ditayangkan

secara perdana di Roma pada tanggal 16 Januari 2013 dan dirilis di Amerika Serikat pada tanggal 1 Februari 2013.



Gambar 1. Warm Bodies
(Sumber Internet, 2019)

Pengkarya mengambil referensi film dari Amerika Serikat yang berjudul *Warm Bodies*. Jika dikaitkan dengan film fiksi *Talarang* yang pengkarya ciptakan, terdapat persamaan yaitu sama menggunakan metode *classical cutting*. Sedangkan perbedaannya yaitu film fiksi *Talarang* yang pengkarya ciptakan ini menerapkan metode *classical cutting* hampir setiap scene dalam film sedangkan film *Warm Bodies* tidak menerapkan metode *classical cutting* disetiap scenenya.



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 5



Gambar 4

2. Miracle In Cell No 7

Film drama keluarga yang mengharukan asal Korea Selatan dirilis tahun 2013, disutradarai oleh Lee Hwang-kyung, film ini dibintangi oleh Ryu Seung-ryong, Kal So-won, dan Park Shin-hye, menceritakan melodrama keluarga tentang seorang pria yang cacat mental masuk dalam penjara karena dituduh membunuh seorang anak perempuan.

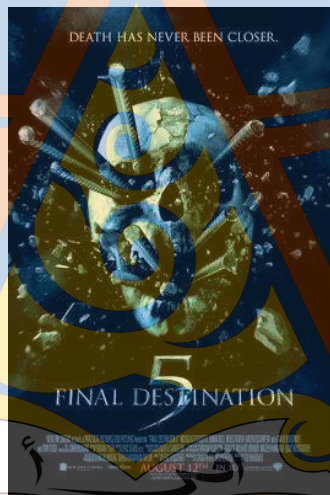


Gambar 2. Miracle in Cell No.7
(Sumber Internet, 2019)

Pengkarya mengambil referensi film dari Korea Selatan yang berjudul Miracle In Cell No 7. Jika dikaitkan dengan film fiksi *Talarang* yang pengkarya ciptakan, terdapat persamaan yaitu sama menggunakan *Cut In* sebagai teknik pendukung. Sedangkan perbedaannya yaitu film fiksi *Talarang* yang pengkarya ciptakan ini menerapkan metode *classical cutting* beda dengan film Miracle In Cell No 7 ini menerapkan metode *parallel cutting*.

3. Final Destination 5

Franchise horror Final Destination akhirnya telah mencapai seri ke 5nya. Seperti seri ke 4nya, Final Destination 5 akan tampil dalam wujud 3D. Final Destination 5 adalah film horor supernatural 3D Amerika 2011 yang disutradarai oleh Steven Quale dan merupakan angsuran kelima dan terbaru dari seri film Final Destination. Itu ditulis oleh Eric Heisserer dan dibintangi Nicholas D'Agosto, Emma Bell, Miles Fisher, Arlen Escarpeta, David Koechner dan Tony Todd.



Gambar 3. Final Destination 5
(Sumber Internet, 2019)

Pengkarya mengambil referensi film yang berjudul *Final Destination* 5. Jika dikaitkan dengan film fiksi *Talarang* yang pengkarya ciptakan, terdapat persamaan yaitu sama menggunakan metode *classical cutting* dan teknik editing *Cut In*. Sedangkan perbedaannya yaitu Film *Final Destination* 5 memiliki capaian untuk memberikan penekanan emosional penonton. Berbeda dengan film fiksi *Talarang* yang memiliki capaian untuk memberikan *dramatik impact*.

F. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

Proses dalam mencapai penuturan akhir cerita dalam sebuah film perlu adanya seorang editor, sebagai penyempurnaan rangkaian cerita melalui proses *editing*. Menurut Kusen Dony Hermansyah proses editing merupakan:

Editing yaitu suatu koordinasi satu *shot* dengan *shot* lain sehingga menjadi satu-kesatuan utuh yang sesuai dengan ide, konsep cerita ataupun skenarionya dan dengan mempertimbangkan *mise-en-scene*, sinematografi atau videografi, *editing* dan suara.⁶

1. *Continuity editing*

Menurut Himawan Pratista, *Continuity editing* adalah :

Continuity editing adalah sebuah proses penyuntingan untuk memastikan kesinambungan tercapainya suatu rangkaian aksi cerita dalam sebuah adegan. Bersama dengan aspek sinematik lainnya , yakni *mise-en-scene* dan sinematografi, *continuity editing* digunakan agar hubungan kontinuitas naratif antar shot tetap terjaga.⁷

Tujuannya adalah untuk menuturkan naratif dengan jelas sehingga tidak membingungkan penontonnya. Menurut Soemardjono D.W dalam materi editing Kusen Dony Hermansyah berjudul *Teori Dasar Editing*, membagi dua konsep *continuity editing* yaitu:

- 1) *Kesinambungan Azazi*, Yang dimaksud kesinambungan azazi adalah kesinambungan dari *mise en scene* dalam sebuah scene atau sequence.
- 2) *Kesinambungan Pictorial*, Kesinambungan Pictorial sebenarnya bersumber dari film & The Director karya dari Don Livingston dimana ia membagi menjadi:

⁶ Kusen Dony Hermansyah, *Teori Dasar Editing Film*.Pdf, hlm 2.

⁷ Himawan Pratista, Loc.cit., 2008, hlm 133.

- a) *Matching The look* : Diartikan sebagai keterpaduan arah pandang, dimana dasarnya tetaplah *axis of action* dari kaidah 180°.
- b) *Matching The Position* : Diartikan sebagai keterpaduan posisi dimana bila didalam shot pertama A berada dikiri B, maka di shot selanjutnya bila – tidak ada pergerakan A haruslah tetap berada di kiri B.
- c) *Matching The Movemone* : Diartikan sebagai keterpaduan gerak, dimana dasarnya tetaplah *axis of action* dari kaisah 180°. Jadi bila shot pertama ada subyeknya yang bergerak dari kanan ke kiri frame maka gerak dalam shot selanjutnya haruslah sama dengan shot sebelumnya. Bila tidak akan terjadi kesalahan *screen direction*.⁸

Disamping itu, menurut David Bordwell dalam materi editing Kusen Dony Hermansyah berjudul *Continuity editing*, konsep *continuity* ini digunakan untuk membuat penonton nyaman atau tidak terganggu dalam menonton pertunjukan film. David Bordwell membagi dua konsep *continuity editing* yaitu :

- 1) *Continuity Spatial* (Kecinambungan Ruang) : Konsep ini sesungguhnya mencoba menguraikan ruang secara utuh agar tidak menjadi pertanyaan di benak penonton. Karena atau peristiwa atau

⁸ Kusen Dony Hermansyah, Op.cit.,2009, hlm 48.

scene yang banyak digunakan dalam pembuatan film adalah adegan dialog maka adegan tersebut yang digunakan dalam menjelaskannya.

a) *Kaidah 180°* : Aturan ini dibutuhkan untuk menjaga garis aksi pada sebuah adegan percakapan. Ruang di sebuah scene disusun berdasarkan apa yang disebut *axis of action*, the center line – garis tengah ini yang juga sering disebut garis imajiner. Aturan ini menegaskan bahwa kamera tidak boleh menyebrangi garis imajiner (lewat dari aturan main 180°) dan penting bagi kamera untuk mengikuti set up kamera pada saat establish.

b) *Eyeline Match* : sebuah garis mata yang seolah-olah menggabungkan kedua mata tokoh sehingga posisi tokoh dapat dijelaskan.

2) *Continuity Temporal* (Kesinambungan Waktu) : Waktu dalam kehidupan manusia adalah waktu yang berjalan linear progresif dan tidak terinterupsi atau tidak terpenggal. Film mencoba menerjemahkan bentuk waktu ini kedalam rangkaian gambar dalam urutannya (Flash-back dan Flash-Forward).⁹

2. *Classical Cutting*

Dalam editing sangat banyak teknik-teknik yang sering editor pakai dalam penerapan konsep pada film yang mereka garap, salah satu teknik editing yang pengkarya pakai adalah *classical cutting*. Menurut Kusen Dony Hermansyah *classical cutting* adalah :

⁹ Kusen Dony Hermansyah, *Continuity Editing*.Pdf, hlm 39.

Penyusunan dan pengaturan shot secara sistematis dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat menuntun penonton untuk memahami apa yang diinginkan pembuatnya. Sistematika dasar dari metode ini adalah menyusun secara berurut dari mulai ELS hingga ECU atau sebaliknya. Bila ada interupsi maka harus kembali ke shot sebelumnya atau dapat melanjutkan ke shot selanjutnya. Kebanyakan film menggunakan metode ini terutama para pembuat film pemula karena secara editing film dianggap yang paling aman dalam pembuatan sebuah film.¹⁰

Penyusunan dan pengaturan shot secara sistematis dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat menuntun penonton untuk memahami apa yang diinginkan pembuatnya. Menurut Kusen Dony Hermansyah, *classical cutting* juga dapat diartikan :

Usaha menggunakan editing bukan hanya sebagai perangkat fisik untuk menyambung antar *sequence* namun digunakan untuk intensitas dramatik dan penekanan emosional serta bertujuan untuk mencoba membuat penonton memahami adegan yang disajikan.¹¹

pengkarya menerapkan metode *classical cutting* hampir di setiap bagian scene. Namun, tidak menutup kemungkinan jika di dalam film fiksi berjudul *Talarang* ini juga menerapkan teknik pendukung lainnya sesuai dengan kebutuhan dalam setiap scenenya. Seperti teknik *cut in*, *cut away*, maupun *match cut*.

3. Teknik pendukung

Dalam film fiksi berjudul *Talarang* ini juga menerapkan teknik pendukung lainnya sesuai dengan kebutuhan dalam setiap scenenya.

¹⁰ Kusen Dony Hermansyah, *Gaya dan Metode Editing*.Pdf, hlm 13.

¹¹ Kusen Dony Hermansyah, *Op.cit.*,2009, hlm 39.

Seperti teknik *Cut in*, *Cut away*, maupun *Match cut*. Menurut Himawan pratista *Cut In* adalah :

Cut In adalah sebuah transisi langsung dari jarak shot yang jauh ke shot yang lebih dekat di ruang yang sama. Berikut contoh dari Cut In, sebuah establish shot disusul dengan shot medium shot atau close up dalam ruang yang sama adalah Cut In. Sebuah shot yang memperlihatkan mobil berisi dua orang dari jarak jauh dan shot berikutnya memperlihatkan dua orang tersebut dari dalam mobil juga merupakan salah satu teknik Cut In.¹²

Disamping itu, Menurut Don Livingston, jenis-jenis penyambungan terbagi 2 yaitu :

1. *Match cut* (Sambungan cocok) : Kalau “shot” kedua dari kedua shot yang sedang dihubungi mengambil sebagian dari shot sebelumnya ini, disebut *Match cut*.
2. *Cut away* (Sambungan menjauh) : Apabila shot yang kedua tidak mengambil sebagian dari shot sebelumnya, ini disebut *Cut away*.¹³

Dengan menerapkan konsep *continuity editing* dengan metode *classical cutting* ini, pengkarya optimis mampu menyampaikan informasi dan memberikan *dramatik impact* pada penonton saat menonton film fiksi *Talarang*. *Informasi* merupakan pesan atau sekumpulan pesan yang berbentuk ekspresi ataupun ungkapan. Dalam film fiksi berjudul *Talarang* ini, informasi yang pengkarya sampaikan berupa informasi ruang, dimana melalui susunan shot-shot pengkarya rangkai akan menjelaskan dimana lokasi kejadian atau peristiwa itu terjadi dan

¹² Himawan Pratista, Op.cit., 2008, hlm 140.

¹³ Don Livingston, 1984, *Film And The Director*, Jakarta : Yayasan Citra, hlm 15.

bagaimana suasana di ruang tersebut. Pengkarya memberikan informasi yang dapat direkam dan dipahami oleh penonton.

Dramatik adalah rekayasa agar sesuatu menjadi lebih menarik.

Unsur-unsur dramatik dibutuhkan untuk melahirkan gerak dramatik pada cerita atau pada pikiran penonton. Elizabeth Lutters (2004: 100-102)

membagi unsur-unsur dramatik menjadi 4 antara lain :

- a. *Konflik* adalah permasalahan yang diciptakan untuk menghasilkan pertentangan dalam sebuah keadaan sehingga menimbulkan dramatik yang menarik.
- b. *Suspense* adalah ketegangan menantikan sesuatu yang akan terjadi pada adegan berikutnya.
- c. *Curiosity* adalah rasa ingin tahu atau rasa penasaran penonton terhadap sebuah adegan yang akan diciptakan.
- d. *Surprise* adalah kejutan yang diberikan melalui adegan yang diluar dugaan penonton.¹⁴⁾

Dalam materi editing Kusen Dony Hermansyah berjudul *Continuity editing*, Griffith mengembangkan dramatisasi menjadi tiga bagian yaitu :

1. *Dramatic Content* (kandungan dramatik)

Sebelum menyambung, setiap shot harus memiliki kandungan dramatik yang kuat agar dapat memperkuat keterhubungannya.

2. *Dramatic Context* (hubungan dramatik)

¹⁴ Elizabeth Lutters, 2004, *Kunci Sukses Menulis Skenario*, Jakarta : PT. Grasindo, hlm 100-102.

Hubungan dramatik yang dimaksud merujuk pada setidaknya dua shot yang akan disambung apakah hubungan tersebut memiliki nilai informasi atau estetik.

3. *Dramatic Impact* (dampak dramatik)

Apa akibat yang akan diterima penonton saat menyaksikan penyambungan penyambungan tersebut.¹⁵

Pengkarya menciptakan *dramatic Impact* dengan cara Shot yang akan disambung harus dipotong sesuai dengan apa yang diinginkan agar dapat menghasilkan dampak dramatik yang sempurna.¹⁶

¹⁵ Kusen Dony Hermansyah, Op.cit.,2009, hlm 10.

¹⁶ Ibid, hlm 25.